

**PERUBAHAN STAIN/IAIN MENJADI UIN SEBAGAI BENTUK  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
(Contoh Kasus Perubahan STAIN menjadi UIN Malang Perspektif  
Manajemen Perubahan Kurt Lewin)**

**Laily Nur Arifa**

Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Raden Rahmat Malang  
[lailynurarifa@gmail.com](mailto:lailynurarifa@gmail.com) / 085755084050

**Abstraksi**

Pengembangan pendidikan tinggi Islam merupakan sebuah keniscayaan. Untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam, pengembangan perguruan tinggi Islam mutlak diperlukan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan manajemen perubahan Kurt Lewin. Salah satu bentuk pengembangan pendidikan tinggi Islam adalah konversi STAIN/IAIN menuju UIN, misalnya STAIN MALANG yang berubah menjadi UIN Malang. Perubahan STAIN Malang menjadi UIN, jika didasarkan pada manajemen perubahan, Lewin, dijabarkan sebagai berikut; Tahap pertama, *Unfreezing*. STAIN Malang beranjak dari zona nyaman dengan menganalisis berbagai permasalahan. Tahap kedua, *moving*. Perubahan STAIN Malang menjadi UIN adalah perubahan besar dan menyeluruh. Untuk itu, STAIN Malang memerlukan berbagai landasan. Tahap ketiga, *refreezing*. STAIN/ Malang telah berubah menjadi UIN. Perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan nama saja, namun juga perubahan kelembagaan, filosofis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis. Meskipun begitu, perubahan ini bukanlah akhir. Pola ini akan kembali ke awal karena perubahan adalah sebuah keniscayaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tinggi, Manajemen Perubahan Kurt Lewin, UIN Malang

**Pendahuluan**

Pengembangan pendidikan tinggi Islam merupakan sebuah keniscayaan. Untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam, penyelenggara pendidikan tinggi, yakni perguruan tinggi Islam, mutlak harus mengalami pengembangan. Pengembangan perguruan tinggi Islam, juga harus dilihat dalam

konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan agar perguruan tinggi mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat melaju. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan manajemen perubahan.

Salah satu bentuk pengembangan pendidikan tinggi Islam adalah

konversi STAIN/IAIN menuju UIN. Dewasa ini, berbagai IAIN berlomba-lomba merubah status menjadi UIN. Perubahan IAIN menuju UIN tentu memiliki sebab dan tujuan tertentu. Proses perubahan tersebut juga sudah pasti tidak terjadi dalam waktu singkat. Makalah ini memaparkan pengembangan pendidikan tinggi dalam perspektif manajemen perubahan dengan focus kajian pada perubahan STAIN Malang menjadi UIN.

#### **A. Telaah Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN**

Perubahan juga sebuah keniscayaan bagi instansi pendidikan, termasuk pendidikan tinggi Islam. Pendidikan tinggi Islam perlu berubah agar tidak tertinggal. Pendidikan tinggi Islam harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan, persaingan dan tantangan. Perubahan STAIN/IAIN menuju UIN adalah salah satu bentuk jawaban perubahan agar perguruan tinggi Islam mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum.

#### **1. Pengertian STAIN, IAIN dan UIN**

##### **a. Definisi, Tugas pokok dan Organisasi STAIN**

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN adalah perguruan tinggi di lingkungan Departemen Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara teknis akademis dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan pembinaan

secara fungsional dilakukan oleh Menteri Agama.

STAIN mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Organisasi STAIN terdiri dari; Unsur Pimpinan yakni Ketua dan Pembantu Ketua; Senat STAIN; Unsur Pelaksana Akademik yakni Jurusan, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Laboratorium/studio, dan Kelompok Dosen; Unsur Pelaksana Administratif yakni Bagian; dan Unsur Penunjang yakni Unit Pelaksana Teknis.

##### **b. Definisi, Kedudukan dan Tugas pokok IAIN**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 Tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri adalah lembaga pendidikan tinggi negara yang diselenggarakan oleh Departemen Agama tersusun atas dasar keseluruhan dan kesatuan ilmu pengetahuan agama Islam. Institut Agama Islam Negeri dimaksudkan untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.

IAIN adalah unit organik di lingkungan Departemen Agama dipimpin oleh Rektor yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama. Pembinaan IAIN secara fungsional dilaksanakan oleh Direktur Jenderal yang bertanggung jawab di bidang

pembinaan kelembagaan agama Islam Departemen Agama.

Tugas pokok IAIN adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **c. Definisi, Kedudukan dan Tugas pokok UIN**

Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana. Kata universitas berasal dari bahasa Latin universitas magistrorum et scholarium, yang berarti "komunitas guru dan akademisi".( Rezza Dian Avianto, 2013)

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 tahun 2003 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi agama tentang pedoman pendirian perguruan tinggi agama Universitas di bawah naungan kementerian agama adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Universitas terdiri dari satu atau lebih program studi Diploma Satu (D1), Diploma Dua (D2), Diploma Tiga (D3) dan Diploma Empat (D4)

dan yang memenuhi syarat dapat menyelenggarakan program Strata Satu (S1), Strata 2 (S2) dan/atau strata 3 (S3).

Dengan demikian, Universitas Islam Negeri atau yang disingkat dengan UIN adalah perguruan tinggi agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

## **2. Berbagai Permasalahan IAIN/STAIN**

### **a. Perubahan Jenis Pendidikan pada Madrasah Aliyah**

Menurut Abudi Nata (2013) pada masa lalu Madrasah Aliyah merupakan sekolah agama, sekarang Madrasah Aliyah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Mata pelajaran umum lebih banyak dibanding sebelumnya. Oleh sebab itu, lulusan madrasah aliyah memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk masuk program studi umum. Jika IAIN hanya menyediakan jurusan agama saja dan tidak segera berbenah, peminat IAIN akan semakin berkurang.

### **b. STAIN/IAIN dianggap sebagai lembaga dakwah**

Salah satu permasalahan yang muncul sebelum STAIN/IAIN berubah menjadi UIN adalah adanya persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa STAIN/IAIN adalah lembaga dakwah dan bukan lembaga akademik. Hal ini disebabkan sebagian besar alumni lebih memainkan peran sebagai

ulama daripada ilmuwan. Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. (Imam Suprayogo, 2008: 11)

**c. Dikotomi Ilmu Agama dan Umum**

Di masa lalu ada anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua hal yang dikotomis. Oleh karena itu, keduanya sulit untuk disatukan. Dengan begitu, sebagai implikasinya, lembaga pendidikan umum berdiri di mana-mana dengan gagahnya di negeri ini, sedangkan lembaga pendidikan Islam harus berjuang sedemikian rupa agar bisa eksis secara kualitatif. Sebab, lembaga pendidikan Islam belum dianggap sejajar dengan lembaga pendidikan umum. (Muljono Damopolii, 2007: 56)

Oleh karena STAIN/IAIN adalah lembaga pendidikan agama Islam, STAIN/IAIN tidak bisa mengembangkan fakultas sebagaimana yang diinginkan masyarakat. Masyarakat menuntut STAIN/IAIN memberikan tawaran fakultas baru. Namun STAIN/IAIN mengalami kemandegan akademik karena kemandegan tradisi keilmuan. Kemandegan itu dikarenakan fakultas-fakultas keagamaan yang ada terikat pada doktrin-doktrin yang ada. (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006)

**d. STAIN/IAIN dianggap tidak Mampu Merespon Perkembangan Zaman**

Menurut Muljono Damopolii, (2007) Perguruan tinggi Islam dianggap tidak *marketable* lagi dalam menghadapi persaingan global. Boleh jadi, hal ini disebabkan oleh adanya ekspansi pendidikan tinggi umum yang dari dulu lebih mendapat perhatian dari pemerintah dibandingkan pendidikan tinggi agama. Proses pembelajaran di IAIN tidak menawarkan metode pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Selain itu, kurikulum IAIN juga dianggap belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006: 195)

Akibatnya, banyak lulusan IAIN yang menjadi pengangguran. Hal ini pernah disampaikan oleh Prof. A. Chotib Qudwain, mantan rector IAIN Sultan Thoha Jambi. Menurut Qudwain, ia merasakan kekecewaan alumni IAIN ketika menatap wajah mereka, seolah-olah alumni IAIN itu menyesal telah kuliah di tempat yang memiliki akses terbatas pada dunia kerja. (Marwan Saridjo, 2011: 197)

**e. STAIN/IAIN dianggap tidak menyelenggarakan pendidikan secara profesional**

Tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang makin baik menyebabkan masyarakat menghendaki adanya peningkatan kualitas hidup, termasuk di bidang pendidikan. Masyarakat menginginkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. IAIN dianggap sebagai perguruan tinggi kelas dua. Dan jika IAIN tidak berbenah, peminat IAIN akan

semakin berkurang. (Abudi Nata, 2013: 68)

### **3. Landasan Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN**

Perubahan STAIN/IAIN menuju UIN, dalam perspektif manajemen perubahan, adalah perubahan besar-besaran atau yang disebut dengan *dramatic change*. Oleh karena perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN adalah perubahan besar, maka diperlukan landasan-landasan yang menjadi tumpuan perubahan tersebut. Landasan-landasan tersebut antara lain;

#### **Landasan Yuridis**

Dasar hukum perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN adalah;

- 1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3401);
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- 3) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan PP No. 32 Tahun 2013.
- 4) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3389 Tahun 2013 Tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas Dan Jurusan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam
- 5) Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam;
- 6) Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama;
- 7) Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- 8) Keputusan Menteri Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam;
- 9) Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- 10) Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
- 11) Keputusan Direktur Jenderal Nomor Dj.I/441/2010 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam

#### **4. Penolakan dan Kekhawatiran mengenai Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN**

Sebagai organisasi sosial, perubahan IAIN menjadi UIN tidak lepas dari penolakan dan resistensi, baik bersifat personal atau kelompok. Penolakan perubahan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik dasar manusia seperti persepsi, kepribadian dan kebutuhan individu. Mengutip Stephen P. Robbins, Imam Suprayogo dan Rasmianto menjabarkan lima alasan individu menolak perubahan, yakni kebiasaan, keamanan, faktor ekonomi, rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui dan pengolahan informasi selektif. (Imam Suprayogo, 2008 : 19)

Syifa M. Hasan (2011) menyebutkan alasan-alasan khusus penolakan terhadap perubahan kedalam tiga kategori pokok, yaitu; *pertama*, berkaitan dengan faktor yang berkaitan dengan pekerjaan yakni, (1) perasaan takut atau cemas dalam menghadapi pengangguran teknologikal, (2) perasaan takut terhadap perubahan-perubahan dalam kondisi-kondisi kerja, (3) perasaan takut terhadap kemungkinan penurunan pangkat dan kemungkinan turunnya gaji pokok, (4) perasaan takut akan paksaan bekerja lebih cepat dan upaya intensif yang mungkin diturunkan.

*Kedua*, faktor-faktor individu, yakni, (1) penolakan terhadap kritik yang terimplikasi bahwa metode yang selama ini ditetapkan tidak baik. (2) penolakan terhadap kritik yang terimplikasikan bahwa performa sekarang tidak baik, (3) perasaan takut bahwa kebutuhan akan jenis keterampilan atau

kemampuan yang ada akan dikurangi atau dihapuskan sama sekali, (4) perasaan takut bahwa spesialisasi makin mendalam akan muncul, (5) dimana mengakibatkan timbulnya kebosanan, monoton, dan turunnya harkat diri, (6) timbulnya perasaan kurang menyenangkan sehubungan dengan keharusan untuk mempelajari metode-metode (kerja) baru, (7) perasaan takut bahwa pekerja yang bersangkutan dituntut untuk bekerja lebih keras, perasaan takut akan ketidak pastian dan hal-hal yang belum dikenal.

*Ketiga*, faktor-faktor sosial, yakni (1) ketidaksenangan karena individu tersebut harus melakukan penyesuaian-penyesuaian baru. (2) Ketidaksenangan karena adanya keharusan untuk melepaskan ikatan-ikatan sosial yang berlaku. (3) Perasaan takut bahwa situasi sosial baru akan menyebabkan menyusutnya kepuasan. (4) Ketidaksenangan terhadap mereka yang memulai perubahan tersebut. (5) Ketidaksenangan terhadap intervensi dan pengendalian “luar”. (6) Penolakan karena kurangnya partisipasi dalam hal menyelenggarakan perubahan tersebut. (7) Timbulnya persepsi bahwa perubahan tersebut akan lebih menguntungkan organisasi formal yang ada dari pada individu tersebut, kelompok kerja, atau masyarakat.

Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN memunculkan kekhawatiran mengenai nasib fakultas-fakultas lama seperti fakultas Adab, Dakwah, Syari’ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Kekhawatiran itu terutama menyangkut focus UIN yang mungkin tidak lagi mengembangkan

fakultas kelimuan Islam. UIN dikhawatirkan akan lebih tertarik untuk mengembangkan fakultas umum sehingga fakultas Islam akan terbengkalai. Lalu muncul ketakutan bahwa, jika UIN yang lembaga Islam saja sudah tidak tertarik pada fakultas keislaman, bagaimana nasib keilmuan Islam pada masa yang akan datang?

Ketakutan tersebut tentu beralasan, namun fakultas-fakultas tersebut telah dikembangkan selama berpuluh-puluh tahun. Fakultas-fakultas tersebut telah mempunyai sejumlah tenaga pengajar yang cukup kuat, dan dosen-dosen tetap bergelar doctor dan guru besar yang memadai. Justru dengan hadirnya fakultas-fakultas baru, fakultas keislaman tidak lagi ada di zona nyaman, sehingga fakultas-fakultas tersebut akan berbenah dan berjuang dengan competitor-kompetitornya.

Dampak lain dari perubahan IAIN menjadi UIN adalah berkurangnya minat calon mahasiswa masuk jurusan agama. Namun hal itu dibantah oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, berkurangnya minat mahasiswa tersebut bukan dikaenakan perubahan IAIN ke UIN secara langsung, tetapi setidaknya karena dua hal. *Pertama*, adanya pergeseran motivasi memperoleh pendidikan tinggi, yakni lebih berorientasi ke dunia kerja. *Kedua*, perubahan signifikan pada madrasah yang awalnya adalah sekolah Islam, tetapi kemudian memunculkan berbagai kejuruan umum. Sehingga minat lulusan sekolah tersebut ke fakultas umum pula. Sementara, lulusan MA keagamaan terlalu sedikit untuk

mengisi fakultas agama. (Marwan Saridjo, 2013: 204)

Penolakan atas perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN bukan hanya lahir dari masyarakat dan mahasiswa, namun juga dari kalangan para dosen dan guru besar STAIN/IAIN itu sendiri. Prof. A. Hidayat, Guru besar UIN Sunan Gunung jati berpendapat bahwa pengintegrasian ilmu adalah hal yang tidak masyarakat. Tidak mungkin mengintegrasikan ilmu kalam dengan fisika, ataupun dengan fikih. Masing-masing ilmu memiliki dasar filosofis tersendiri. Syamsul Ni'am, dosen STAIN Jember menganggap bahwa integrasi ilmu agama dan umum tidak harus dilakukan dengan mengembangkan IAIN menjadi UIN. Dibukanya jurusan umum di IAIN akan membuat system pendidikan tinggi di Indonesia semakin runyam. Universitas negeri yang selama ini dianggap sekuler sebenarnya juga merupakan bagian dari umat Islam. Kehadiran UIN justru membuat UIN dan universitas umum menjadi saling tumpang tindih. (Marwan Saridjo, 2013: 201)

Konversi dari IAIN ke UIN akan menciutkan studi-studi keislaman secara sistematis. Program studi umum di UIN akan lebih diminati dari prodi agama, sehingga pihak-pihak yang merasa kajian Islam menjadi spesialisasinya telah menjadi punah, akan merasa gerah. Selain itu, konversi IAIN menjadi UIN akan semakin menguatkan anggapan bahwa pendidikan tinggi adalah batu loncatan untuk mendapat pekerjaan. (Marwan Saridjo, 2013: 204)

Untuk menghadapi penolakan terhadap individu maupun kelompok

anti perubahan, pendekatan Kotter dan Schleinger patut dipertimbangkan dalam mengatasi resistensi perubahan, yakni melalui komunikasi, partisipasi, fasilitasi, negosiasi, manipulasi dan paksaan.

### **B. Contoh Kasus : perubahan STAIN Malang Menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Perubahan yang terjadi pada UIN Maulana Malik Ibrahim yang bertempat di Malang, berbeda dengan UIN-UIN yang lain. Jika UIN yang lain harus menjadi IAIN terlebih dahulu, UIN Maulana Malik Ibrahim tidak berasal dari IAIN, namun dari STAIN. Lebih jelas mengenai perubahan STAIN Malang menjadi UIN, akan dijelaskan berikutnya.

#### **1. Riwayat Historis STAIN Malang**

Cikal bakal bedirinya kampus ini bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama. Para tokoh tersebut kemudian membentuk Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui

Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

STAIN Malang kemudian mencanangkan perubahan status kelembagaannya menjadi universitas. STAIN Malang Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Melalui upaya yang sungguh-sungguh, usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama



Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran UIN Malang.

Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, business center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004. Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (website resmi UIN Malang [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id))

## **2. Visi dan Misi UIN Malang**

Misi UIN Malang adalah;

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.

- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Sedangkan Visi UIN Malang adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. (website resmi UIN Malang [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id))

## **3. Perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang (Perspektif Manajemen Perubahan Kurt Lewin)**

### **a. Unfreezing**

Niat mengubah STAIN menjadi UIN Malang tumbuh dari internal kampus untuk memiliki lembaga yang dibangun berdasarkan ajaran Islam. Menurut Prof. Dr. Imam Suprayogo bahwa lulusan Perguruan Tinggi Islam belum memahami sumber ajaran Islam (Al-Qur'an an Hadits); kemampuan berbahasa lulusan PTAI masih rendah, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; lulusan PTAI masih kurang dalam komunikasi lisan dan tulisan; lulusan PTAI belum total menjalankan peran kepemimpinan umat; lulusan PTAI masih menghadapi kesulitan merebut

lapangan kerja yang tersedia; lulusan PTAI masih banyak bergantung (dependensi) terhadap orang lain; lulusan PTAI masih rendah dalam menguasai keilmuan yang ditekuninya. (Fridyanto, 2013: 5)

Prof. Dr. Imam Suprayogo menyimpulkan permasalahan tersebut dikarenakan beberapa faktor berikut: a) Pengajaran dengan pendekatan kuliah sistem SKS; b) pengajaran masih bersifat formalitas yang bersifat perkuliahan dan ujian; c) masih minimnya pelatihan dan kegiatan akademis; d) hubungan dosen dan mahasiswa yang masih bersifat formal dan proses pembelajaran yang masih seperti di SMA; e) masih kurangnya riset-riset yang dilakukan.

Secara tegas Prof. Dr. Imam Suprayogo mengidentifikasi bahwa rendahnya kualitas PTAI dapat dilihat dari dua elemen, yaitu dosen dan mahasiswa. Dosen PTAI berstatus pegawai negeri mempengaruhi motivasi kerja mereka, selain Dosen Berstatus Pegawai Negeri; Imbalan kurang mencukupi sehingga kekampus hanya sebatas menjalankan tugas mengajar dan menilai hasil kerja mahasiswa. Sehingga yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa masih transaksional. Dosen yang memiliki otonomi tidak diimbangi dengan supervisi yang efektif, selain itu tidak adanya kompetisi dan seleksi terhadap dosen-dosen berprestasi membuat dosen cepat merasa puas dengan prestasi yang minimal. (Fridyanto, 2013: 5)

Sedangkan mahasiswa, menurut Prof. Dr. Imam Suprayogo, mahasiswa kurang terlihat memiliki target dan orientasi pencapaian

kualitas; Kegiatan mahasiswa masih sebatas kuliah secara rutin (kuliah, ujian, lulus dan wisuda); Tidak terjadinya kompetisi untuk mengembangkan prestasi; Masih kurangnya kesadaran terhadap tuntutan profesi masa depan; dan Masih banyak mahasiswa mempercayai ijazah adalah bekal hidup. Faktor-faktor ini membuat mahasiswa banyak melakukan aktifitas yang sifatnya pelarian, seperti politik praktis, dan budaya hedonis.

Tidak cukup hanya dengan permasalahan dosen dan mahasiswa tersebut, Prof. Dr. Imam Suprayogo menambahkan bahwa lambannya perubahan dan peningkatan mutu di PTAI dikarenakan faktor-faktor berikut: Kebersihan dan keindahan kampus belum berhasil dijaga secara maksimal, Bernuansa kantor dan suasana serba formal, Nuansa keberagaman kurang terasa, Wajah kampus belum memberikan kesan sebagai taman ilmu, Belum berhasil terbangun rasa percaya diri dan bangga terhadap kampusnya.

Sedangkan dalam aspek pelayanan, PTAI masih menampakkan hal berikut: Birokratis, kaku dan formal; Suasana menunggu petunjuk, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis; Bersifat rutin dan (sebagai akibatnya) membosankan; Kehangatan dalam kegiatan berfikir, berdzikir dan bersilatullahim belum berhasil tercipta secara maksimal. Guna menjawab tantangan-tantangan itu, secara sederhana Prof. Dr. Imam Suprayogo menginginkan Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki profil berikut:

- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam harus mampu memahami sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadits).
- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam minimal mampu menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik.
- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam mampu menjadi pemimpin kegiatan spiritual (Imam Sholat, Khutbah, Haji).
- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam mampu hidup mandiri secara Ekonomi, Sosial dan Budaya.
- Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam harus mampu menguasai bidang ilmu pilihannya.
- Kampus menggambarkan penampilan Islami.
- Para guru besar dan dosen menyandang kewibawaan sebagai ilmuwan.
- Kepemimpinan dan manajemennya terbuka dan dinamis.
- Orientasi kegiatan semua pihak ke arah pengembangan ilmu.
- Pelayanan cepat, tepat, profesional dan santun.

Prestasi keseluruhan unggul. (Fridyanto, 2013: 5)

#### **b. Moving**

Pikiran-pikiran besar yang diusung UIN Malang adalah bahwa perguruan tinggi Islam seharusnya mampu mengantarkan mahasiswa

memiliki empat kekuatan, yaitu: (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlaq, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan professional. Untuk itu, ciri khusus UIN Malang adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris melalui PKPBA dan PKPBI. Hal ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuan berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Bentuk integrasi lainnya adalah tersedianya ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren. website resmi UIN Malang [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id))

Untuk *moving*, UIN Malang melakukan langkah besar, diantaranya;

#### **1) Integrasi Ilmu dan Pohon Keilmuan**

Imam Suprayogo (2005) Upaya integrasi ilmu dengan konsep pohon ilmu yang menjadi *core business* UIN Malang. Konsep pohon ilmu ini menjadi filosofi bahkan menjadi *branding* UIN Malang untuk memperlihatkan kekhasan pengembangan ilmu di UIN Malang. mengilustrasikan bahwa Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila, Filsafat, Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Sosial dasar sebagai akar. Sedangkan Alqur'an, Al-Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, Masyarakat Islam adalah sebagai pohon. Selanjutnya Ilmu-ilmu: Ekonomi, Psikologi, Hukum, Teknik,

MIPA, Bahasa dan sastra, Tarbiyah sebagai cabang pohon.

Sebagaimana yang dipaparkan Imam Suprayogo, dalam perspektif kurikulum, –bangunan ilmu yang bersifat integratif– digunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, lebat, dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dapat menyelesaikan studinya. Akar yang kuat dapat menjadikan batang sebuah pohon berdiri tegak dan kokoh. Pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, daun, dan buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau matakuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya tersebut.

Pohon yang tumbuh kokoh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon itu. Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu tanah menjadi syarat utama yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan

pohon menjadikan sama-sama pentingnya. Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan bukan tanpa tujuan. Ilmu dicari dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia. Makna dari metafora struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa pohon yang kokoh dan rindang ini.

Pada hakikatnya, lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan menyandang gelar ganda (secara informal). Misalnya: lulusan jurusan Teknik Informatika akan memperoleh gelar S.Kom (Sarjana Komputer) tetapi juga memiliki kemampuan di bidang bahasa Arab dan didukung dengan kemampuan ilmu-ilmu “keislamannya”. Karena, selama studi mahasiswa tersebut telah menempuh matakuliah-matakuliah penunjang lainnya. Sehingga dalam praktiknya di lapangan, kegiatan (tentunya sesuai dengan bidang informatika) yang dikembangkan selalu berlandaskan al-Qur’an dan al-hadits serta nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan selama kuliah.

Imam Suprayogo (2005) Konsep ilmu yang dikembangkan di jurusan matematika (dan juga jurusan yang lain) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan konsep ilmu yang terintegrasi, tidak membedakan antara ilmu “agama” dan ilmu “non agama”. Hal ini disebabkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menempatkan kelompok ilmu agama sebagai akar dan batang yang digunakan untuk menyangga tegak dan kokohnya keilmuan yang akan ditekuni di jurusan masing-masing. Sesuai dengan konsep

keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipaparkan di atas, kelompok ilmu sains digambarkan sebagai dahan dan ranting yang sangat lebat. Bisa saja dahan dan ranting antara satu pohon dengan pohon lainnya tidak sama.

## **2) Manajemen Pengembangan Syariah**

Model manajemen pengembangan yang dilakukan oleh UIN Malang adalah manajemen syari'ah. Pada gambar model manajemen pengembangan kampus STAIN Malang / UIN Malang, dapat dilihat bahwa segala aktifitas civitas akademika, visi dan misi, profil lulusan bermuara kepada ridho Allah SWT. Secara transeden segala aktifitas perubahan selalu didasarkan dan diinspirasi pada prinsip Iman dan Amal saleh. Pada tahap empiris, aktifitas membaca adalah salah satu langkah penting dalam membangun kesadaran yang akan menginspirasi kebangkitan. Konsep *thoharoh* (bersuci) dipaparkan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo dengan maksud mengeliminir resistensi (budaya negatif) terhadap perubahan (budaya positif). Tahap yang penting adalah konsep jihad (perjuangan), dimana dibutuhkan sebuah pengagungan terhadap Allah SWT, sabar, rela berkorban, serta kesungguhan dalam mencapai cita-cita perjuangan. Hal penting berikutnya adalah kebersamaan. (Fridyanto, 2013)

Budaya kampus yang ingin dibangun UIN Malang ialah budaya menghargai dan memuliakan ilmuwan, ikhlas menjadikan seluruh warga kampus sebagai teman perjuangan hidup, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran,

keadilan dan istiqomah, dinamis, inovatif sebagaimana tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Pola yang dibangun ini sangat memperhatikan aspek humanisme dengan selalu menanamkan spirit ajaran Islam.

Tidak hanya dalam tataran konsep, permasalahan pembangunan fisik juga menjadi perhatian, diantaranya adalah perlunya ada rencana strategis pembangunan: Sumber daya manusia yang handal, Mesjid, Ma'had, Perpustakaan, Laboratorium, Ruang belajar, Perkantoran (pelayanan), Pusat seni dan olahraga. Cita-cita akhir dari konsep pengembangan yang digagas Prof. Dr. Imam Suprayogo adalah profil lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Nilai-nilai manajerial yang Islami sangat kental menjadi budaya kampus. (Fridyanto, 2013)

## **3) Refreezing**

Saat ini, STAIN Malang telah berubah menjadi UIN Malang. Perubahan tersebut nampak pada misalnya, perubahan organisasi dan perubahan budaya akademik.

Perubahan organisasi misalnya bahwa UIN Malang, kini bernama lengkap Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang dipimpin Rektor, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Universitas secara fungsional dibina oleh Menteri Agama dibawah Direktur Jenderal Pendidikan Islam, dan pembinaan bidang ilmu umum secara

teknis-akademis dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan Nasional dibawah Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Pembinaan di bidang pengelolaan keuangan dilaksanakan oleh Menteri Keuangan. Untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan bidang pendidikan kepada masyarakat, Universitas telah mengembangkan organisasinya menjadi Badan Layanan Umum (BLU) melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 68/KMK.05/2008 tentang Penetapan UIN Malang sebagai Badan Layanan Umum.

Dalam rangka implementasi Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU), organisasi Universitas disesuaikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Penyesuaian itu antara lain; (1) Pemimpin Universitas adalah Rektor yang berperan sebagai pembantu Menteri di bidang yang menjadi tugas kewajibannya. (2) Rektor mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi perumusan kebijakan dan memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat; membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi dan hubungan dengan lingkungannya. (3) Rektor dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 3 (tiga) orang Wakil Rektor yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. (4) Wakil Rektor terdiri atas Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (WR I), Wakil Rektor Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan, dan Keuangan (WR II), dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (WR III). (5) Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang akademik dan lembaga. (6) Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang administrasi umum, perencanaan, dan keuangan. (7) Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama mempunyai tugas membantu Rektor dalam bidang kemahasiswaan dan kerjasama. (8) Rektor dan Wakil Rektor bertindak sebagai Pemimpin BLU dan berfungsi sebagai penanggung jawab umum operasional dan keuangan Universitas. (website resmi UIN Malang [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id))

Sedangkan perubahan budaya akademik, dapat diamati dari pengembangan kurikulum berikut; *pertama*, Kurikulum Universitas mencakup komponen: (a) universitas, yang mencerminkan pengejawantahan visi, misi, serta tradisi yang dijunjung tinggi dan dikembangkan oleh universitas, yang mengikat seluruh komponen universitas; (b) fakultas, yang mencerminkan bidang ilmu yang dikembangkan oleh fakultas; dan (c) jurusan/program studi, yang mencerminkan spesifikasi bidang ilmu tertentu yang dikembangkan oleh fakultas; dan (d) pendukung, yang mencakup berbagai kajian ilmiah yang mendukung pengembangan atau pencapaian tujuan pendidikan.

*Kedua*, Isi kurikulum adalah seperangkat matakuliah, seperangkat kajian ilmiah, dan seperangkat pengalaman belajar tertentu, yang ditetapkan oleh setiap fakultas, yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjamin tercapainya tujuan Universitas, Fakultas, Jurusan/Program Studi/Konsentrasi, serta tujuan lain yang dipandang penting. *Ketiga*, Kurikulum berisi seperangkat matakuliah yang dikembangkan oleh Fakultas/Jurusan/Program Studi untuk menyelaraskan pendidikan dan pengajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kebijakan nasional, serta perubahan kemasyarakatan dalam bidang sosial, hukum, politik, dan ekonomi.

*Keempat*, seperangkat matakuliah yang ditetapkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan universitas dikelompokkan menjadi Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). (a) Perubahan isi kurikulum kelompok MPK ditetapkan oleh Rektor. (b) Perubahan isi kurikulum kelompok MKK, MKB, MPB, dan MBB ditetapkan oleh Dekan. (c) Perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan *stakeholder*. (d) Jika ada mahasiswa yang tidak lulus suatu matakuliah pada kurikulum lama, maka akan diberlakukan sistem konversi atau diadakan kelas khusus jika jumlah peserta minimal 10

orang. (website resmi UIN Malang [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id))

### C. Penutup

Pengembangan pendidikan tinggi dapat dilakukan dengan pendekatan manajemen perubahan Kurt Lewin. Perubahan STAIN Malang menjadi UIN, jika didasarkan pada tiga tahapan Lewin dapat dijabarkan sebagai berikut; Tahap pertama, *Unfreezing*. STAIN/IAIN harus beranjak dari zona nyaman dengan menganalisis berbagai permasalahan. Tahap kedua, *moving*. Perubahan STAIN Malang menjadi UIN adalah perubahan besar dan menyeluruh. Untuk itu, STAIN Malang memerlukan berbagai landasan. Tahap ketiga, *refreezing*. STAIN Malang telah berubah menjadi UIN. Perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan nama saja, namun juga perubahan kelembagaan, filosofis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis. Meskipun begitu, perubahan ini bukanlah akhir. Pola ini akan kembali ke awal karena perubahan adalah sebuah keniscayaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damopolii, Muljono. 2007. *Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Jurnal Lentera Pendidikan, Edisi X, no. 1, Juni 2007
- Dian Avianto Swid, Rezza. 2013. *Aplikasi Informasi Universitas Swasta Di Jakarta Berbasis Android*. Abstraksi. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Fridiyanto, *Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi Islam: Konsep dan Praksis* Prof. Dr. Imam Suprayogo, makalah, [http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31047306/Manajemen\\_Perubahan.doc?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1415868133&Signature=eUSzshvOGtdi0ad%2Bh17wcIRHfMQ%3D//](http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31047306/Manajemen_Perubahan.doc?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1415868133&Signature=eUSzshvOGtdi0ad%2Bh17wcIRHfMQ%3D//)
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 tahun 2003 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi agama
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidika*. Cet. II. Jakarta: Prenada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 Tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 Tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri
- Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet II. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press.
- Suprayogo, Imam. Rasmianto. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam; Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2005. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Malang Press.